

**PENERAPAN BIMBINGAN KELOMPOK BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS XI IPA C SMA NEGERI 2 TUBAN**

***The Implementation Of Study Groups To Decrease Sosial Interaction Of Class XI IPA C 2 State
High School Tuban***

Tsany Lutfiyanti
Prodi BK, FIP, UNESA
tsany@gmail.com

Drs. Mochamad.Nursalim, M.Si
Prodi BK, FIP, UNESA
prodi_bk_unesa@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan kelompok belajar dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan rancangan pre ekperimental berupa *one group pretest-posttest design*. Subjek penelitian ini adalah 7 siswa kelas XI IPA C SMA Negeri 2 Tuban yang memiliki skor kemampuan interaksi sosial rendah. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket kemampuan interaksi sosial. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup dengan 4 pilihan jawaban yang terdiri dari sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai dan tidak sesuai. Analisis data yang digunakan adalah statistik non parametric dengan uji tanda. Setelah diadakan analisis dengan menggunakan uji tanda, dapat diketahui bahwa $p = 0,008$ lebih kecil dari α sebesar $5\% = 0,05$. Artinya setelah penyelenggaraan kelompok belajar siswa mengalami peningkatan kemampuan interaksi sosial.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penyelenggaraan kelompok belajar dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan interaksi sosial siswa setelah diberikan perlakuan dengan menyelenggarakan kegiatan kelompok belajar. Kata Kunci :Kelompok Belajar , Interaksi Sosial

ABSTRACT

The purpose of this research was to examine of the study groups can decrease the sosial interaction. This research was designed as experimental of one-group pretest posttest. The object of the research was 7 students of class XI IPA C SMAN 2 Tuban who have low score ability of social interaction. Data collection methods used are questionnaires social interaction. Type of questionnaire used was a questionnaires enclosed with 4 choice answers consisting of a highly suitable, suitable, less suitable and not suitable. Analysis of the data used is non parametric statistics with the sign test. After having conducted the analysis using the sign test, it was known that $p = 0,008$ less that the α of $5\% = 0,05$. It was after the implementation of study groups, students have andecreasing ability of sosial.

It was concluded that the study groups effectiveness to decrease student's social interaction. So it was concluded that improvement in levels of students'ssocial interaction after was treatment used study groups.

Keyword :Study Groups, Sosial Interaction

A. LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan pergaulan dengan orang-orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Pada usia bayi 2 bulan, hubungan dengan ibu sudah mulai berlangsung secara psikis seperti tersenyum ketika sang ibu mengajak berkomunikasi. Ketika memasuki usia remaja, anak akan mulai bergaul dengan teman sebaya sehingga tidak hanya menerima kontak sosial, tetapi juga dapat memberi kontak sosial. Dengan demikian anak mulai masuk dalam suatu kelompok teman sebaya. Dalam kelompok tersebut anak dapat belajar mengembangkan kecakapannya untuk dapat memberikan sumbangan terhadap kelompoknya dan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut Walgito (2007), “ manusia sebagai makhluk sosial secara alami akan mengadakan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Namun, dalam perkembangannya interaksi merupakan hal yang dipelajari dalam kehidupan selanjutnya, interaksi merupakan suatu proses. Oleh karena itu, ada yang baik dalam interaksi seseorang, tetapi ada pula yang kurang baik. Hal demikian menunjukkan bahwa interaksi merupakan suatu kemampuan yang dipelajari. Interaksi merupakan suatu keterampilan, sesuatu sebagai hasil belajarnya, karena itu maka interaksi tidak lepas dari hukum-hukum belajar. Salah satu hukum belajar adalah mengenai latihan. Oleh karena itu, agar mendapatkan keterampilan dalam berinteraksi, diperlukan adanya latihan. Orang yang kurang latihan dalam berinteraksi dapat dipastikan kurang terampil dalam berinteraksi ”.

Namun, saat ini interaksi sosial remaja dirasa semakin berkurang. Banyak faktor yang menyebabkan hal itu terjadi, salah satunya adalah munculnya media jejaring sosial.

Salsabela M (2003) menyatakan banyak psikolog menilai hadirnya teknologi informasi gadget mengubah perilaku sosial

manusia. Perubahan perilaku itu diawali dengan teknologi informasi gadget yang sangat memanjakan para pemakainya dalam berkomunikasi dan seolah-olah telah berinteraksi sosial sesama manusia. Manusia tidak menempatkan fungsi dirinya yang sebenarnya sebagai makhluk sosial yang harus berinteraksi sesama manusia secara utuh. Manusia berinteraksi sesama manusia secara utuh dengan saling menyapa, saling memberi senyum, saling berjabat tangan dan pada saat tertentu memberikan sentuhan empati sebagai ungkapan senasib sepenanggungan dan merasakan langsung apa yang dirasakan saudaranya. Fenomena ini semakin langka sebab komunikasi langsung tatap muka telah digantikan dengan teknologi komunikasi yang sangat mudah. Jejaring sosial pun bahkan dapat menyebabkan terjadinya isolasi sosial. Adanya fenomena tersebut semakin menambah tugas para pendidik di sekolah khususnya konselor untuk lebih banyak memberikan bimbingan sosial bagi siswa agar perilaku sosialnya lebih baik. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, banyak hal yang dapat dilakukan khususnya melalui program bimbingan dan konseling di sekolah. Salah satunya adalah dengan menyelenggarakan kelompok belajar. Kegiatan ini memiliki dua fungsi sekaligus yaitu melakukan bimbingan belajar dan sosial, karena disamping dapat belajar secara individu anak juga dapat belajar dengan sistem kelompok. Dengan dibentuknya kelompok kecil dalam satu kelas, anak akan memiliki kesempatan lebih besar dan intens untuk meningkatkan interaksi sosialnya. Selain itu seperti yang dikatakan oleh Walgito (2007), dalam kaitan dengan pengertian kelompok, kita dapat melihat adanya interaksi, pengaruh, serta tujuan bersama.

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa dengan adanya suatu kelompok maka orang-orang yang berada di dalamnya akan melakukan interaksi. Dengan demikian seorang anak yang mengalami interaksi sosial rendah kemudian melakukan kegiatan berkelompok akan melatih dirinya untuk meningkatkan interaksi sosialnya. Pada

dasarnya tingkat kemampuan interaksi sosial setiap siswa berbeda. Ada beberapa siswa yang mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMA Negeri 2 Tuban menyatakan bahwa ada beberapa siswa yang mengalami kemampuan interaksi sosial yang rendah meskipun banyak pula siswa yang sudah memiliki kemampuan interaksi sosial yang cukup baik. Rata-rata di setiap kelasnya memang terdapat siswa yang mengalami hal tersebut baik kelas X, XI maupun XII. Data lain yang mendukung adalah hasil wawancara terhadap 13 siswa kelas XI secara acak tentang keberadaan siswa dengan interaksi sosial rendah. Dapat disimpulkan bahwa kelas XI IPA A terdapat 1 siswa, kelas XI IPA B terdapat 4 siswa, kelas XI IPA C terdapat 1 siswa, kelas XI IPA D terdapat 4 siswa, kelas XI IPA E terdapat satu siswa, sedangkan untuk kelas XI IPS C terdapat satu siswa. Sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwa rata-rata di setiap kelas terdapat siswa yang mengalami kemampuan interaksi sosial rendah. Perilaku yang ditunjukkan adalah cenderung senang menyendiri, hanya bergaul dengan orang-orang tertentu, jarang bahkan hampir tidak pernah ikut berkumpul atau mengobrol dengan teman-teman lainnya baik diluar maupun didalam kelas, lebih senang menghabiskan waktu dikelas dengan kegiatannya sendiri seperti bermain laptop, HP dan lainnya. Dalam mengatasi masalah guru BK hanya sebatas melakukan konseling secara individu sedangkan siswa dengan masalah tersebut sebenarnya membutuhkan latihan dalam aktifitas nyata agar kemampuannya dalam berinteraksi menjadi lebih baik. Untuk itu akan diselenggarakan kelompok belajar yang memang belum pernah dilaksanakan di sekolah ini. Kegiatan ini dapat dilakukan diluar jam sekolah dan dapat dilakukan secara mandiri oleh siswa. Kelompok belajar ini dapat dijadikan salah satu alternatif bantuan dalam meningkatkan interaksi sosial karena di dalam pelaksanaannya terdapat kegiatan-kegiatan

yang menuntut siswa untuk saling bekerjasama, berinteraksi dan berkomunikasi. Penyelenggaraan kelompok ini juga dapat digunakan konselor sebagai rekomendasi bagi wali kelas atau guru mata pelajaran sebagai sarana untuk meningkatkan sistem pembelajaran yang bukan hanya fokus pada kemampuan akademik namun juga kemampuan sosial siswa.

Dengan memperhatikan uraian dari latarbelakang masalah tersebut, maka permasalahan yang timbul adalah "Dapatkah penyelenggaraan kelompok belajar meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa kelas XI IPA C di SMA Negeri 2 Tuban?". Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan interaksi sosial siswa kelas XI IPA C di SMA Negeri 2 Tuban setelah diselenggarakannya kelompok belajar. Masalah ini penting untuk diteliti karena memiliki beberapa manfaat, diantaranya adalah Agar dapat lebih memahami hal-hal yang berkaitan dengan interaksi sosial dan pelaksanaan kelompok belajar serta dapat menerapkan teori dengan praktek nyata dalam pekerjaan mendatang, dapat dijadikan sebagai masukan dalam meningkatkan layanan bimbingan dan konseling dengan membentuk kelompok belajar bagi siswa, dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan variabel-variabel yang berbeda.

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penafsiran judul penelitian dan rumusan masalah maka akan dibatasi definisi sebagai berikut :

- a. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antar individu atau kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain yang didalamnya terdapat kontak sosial dan komunikasi.
- b. Kelompok belajar merupakan salah satu bentuk realisasi bimbingan dan

konseling di sekolah dengan membentuk suatu kelompok belajar bagi siswa, yang bertujuan bukan hanya untuk membantu siswa dalam bidang akademik namun juga membiasakan anak bergaul dengan teman-temannya, untuk mengemukakan pendapat dan menerima pendapat dari teman.

B. METODE

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini, maka pendekatan yang cocok adalah penelitian eksperimen. Menurut Nazir (1988:74) dalam Prastowo (2011), mendefinisikan metode penelitian eksperimen sebagai metode penelitian yang dilakukan dengan mengadakan manipulasi terhadap objek penelitian serta adanya kontrol. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen semu (*preEksperimen Design*) dengan desain *One Group Pre Test- Post Test*, menggunakan statistik non parametrik karena data yang dianalisis berasal dari jumlah sampel yang relatif kecil dan metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah dengan uji tanda.

Penelitian ini dilakukan dalam satu kelompok, yaitu sebelum dan sesudah eksperimen. Pertama dilakukan pengukuran (*pre test*) dengan menggunakan angket di kelas XI IPA C SMA Negeri 2 Tuban lalu diberikan perlakuan dalam jangka waktu tertentu dengan mengadakan kelompok belajar kemudian dilakukan pengukuran kembali (*post test*) dengan angket di kelas XI IPA C SMA Negeri 2 Tuban dengan materi angket yang sama.

Arikunto (2009:90) mengatakan bahwa, di dalam sebuah penelitian, subyek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA C SMA Negeri 2 Tuban yang mempunyai skor interaksi sosial rendah yang diketahui melalui

metode angket. Siswa yang teridentifikasi mempunyai skor interaksi sosial rendah dijadikan subjek penelitian. Subjek penelitian ini diketahui sebanyak 7 siswa kelas XI IPA C SMA Negeri 2 Tuban.

Variabel merupakan suatu gejala yang bervariasi yang akan menjadi pengamatan penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2008:61), variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Adapun variabelnya adalah sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan Kelompok Belajar (variabel bebas)

Kelompok belajar adalah sekumpulan orang yang melakukan usaha untuk merubah perilaku dalam memperoleh suatu ilmu baik ilmu pengetahuan maupun lainnya.

2. Kemampuan Interaksi Sosial (variabel terikat).

Kemampuan interaksi sosial adalah kecakapan atau kesiapan seseorang dalam melakukan hubungan dengan individu lainnya yang saling mempengaruhi satu sama lain dan terjadi komunikasi serta kontak sosial sehingga terjadilah hubungan timbal balik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket. Angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi tersebut bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna (Arikunto:2009). Angket yang digunakan adalah angket sosiometri dan angket interaksi sosial. Angket sosiometri digunakan untuk menentukan kelompok belajar, dengan instrumen ini akan ditemukan bentuk hubungan siswa di dalam kelas dan hasil analisis sosiogram nanti akan digunakan

sebagai acuan dalam membentuk kelompok yang hanya terdiri dari 5-10 siswa. Sedangkan angket sosiometri dibuat berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil data perhitungan diperoleh 7 siswa yang mempunyai skor rendah kemudian diambil dengan menggunakan rumus standar deviasi bahwa siswa yang memiliki skor 258 keatas memiliki tingkat kemampuan interaksi sosial yang rendah. Skor yang diperoleh dari subjek penelitian tersebut digunakan sebagai data hasil *Pre-test*

Data hasil *Pre-test*

No.	Nama	Skor
1	FO	219
2	AA	199
3	UP	206
4	NDY	215
5	TAF	219
6	DAS	217
7	DF	212

Analisis Sosiometri

Secara umum dapat dilihat pada sosiogram AKB bahwa pola hubungan siswa di kelas XI IPA C adalah terlihat memiliki pola-pola tertentu. Terdapat 3 pola tri angel yang menunjukkan adanya kelompok tertutup pada kelas tersebut. Meskipun demikian, sebenarnya kelompok seperti ini adalah bentuk kelompok kecil yang kuat namun akan terlihat tertutup jika berada pada kelompok besar. Selanjutnya adalah munculnya pilihan dua arah atau saling memilih. Ada banyak pola seperti ini yang muncul pada sosiogram AKB kelas XI IPA C. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan kedekatan satu sama lain. Beranjak pada siswa yang mengalami pola terisolasi. Dari sosiogram AKB kelas XI IPA C menunjukkan bahwa tidak ada

seorang siswa pun yang memilih ME. Hal ini dikarenakan ME memiliki kebiasaan yang kurang baik di mata teman-temannya. Selanjutnya terdapat 2 siswa yang memiliki skor terpilih paling banyak yaitu LIS dan RTM, masing – masing memperoleh 10 dan 9 skor. Berdasarkan alasan-alasan yang dikemukakan oleh siswa yang lain bahwa mereka merupakan siswa yang pintar dan rajin, selain itu dianggap juga sebagai seseorang yang dapat memimpin suatu kelompok. Dari hasil analisis tersebut dapat dibentuk 4 kelompok kecil untuk mengikuti kegiatan kelompok belajar. Berikut adalah 4 kelompok belajar yang telah terbentuk :

Data Kelompok

Kel1	Ke2	Kel3	Kel4
LIS	RTM	ABS	ADY
AA	WBS	BIR	ADZ
YAS	HK	RS	COM
FO	MPA	DF	MNA
IHM	NR	NDY	TAF
KSR	WAT	ME	MBF
SPW	NAG	YS	YF
UP	DAS	ZLF	

Pemberian perlakuan dilaksanakan dari tanggal 23 Juli – 03 Agustus 2013 selama lima kali pertemuan. Secara umum kegiatan dilakukan dengan tahap sebagai berikut:

1. Pendahuluan

Konselor melakukan pembentukan hubungan dengan memberikan permainan. Kegiatan pendahuluan ini dilakukan dalam kelompok besar.

2. Peralihan

Konselor mempersiapkan siswa untuk melaksanakan kegiatan dengan meminta siswa berkumpul dengan kelompok masing-masing yang telah ditentukan sebelumnya.

3. Kegiatan

Secara terpusat, konselor memberikan instruksi kepada masing-masing kelompok untuk memilih pimpinan diskusi dan

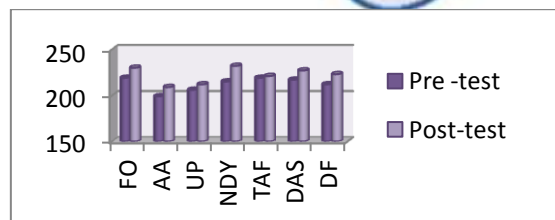
notulen. Pimpinan diskusi bertugas untuk memimpin proses belajar dan notulen berfungsi mencatat hasil proses belajar yang akan dibahas bersama konselor di akhir proses belajar. Kemudian kelompok siap membahas pelajaran yang sudah ditentukan secara bersama-sama sebelumnya. Selanjutnya konselor mendengarkan hasil diskusi yang disampaikan oleh notulen kelompok secara bergantian di masing-masing kelompok. Seseekali Konselor memberikan pertanyaan kepada siswa-siswa tertentu tentang materi yang telah didiskusikan untuk menguji pemahaman siswa dan mengetahui tingkat keikutsertaan siswa dalam kegiatan, khususnya pada subyek.

4. Penutup

Konselor menanyakan tentang kesan dan manfaat yang dirasakan setelah melakukan kegiatan kelompok belajar. Tahap ini dilakukan didalam kelompok. besar, terpusat pada konselor

Selanjutnya subjek diberikan *post-test* untuk mengukur kembali tingkat kemampuan interaksi sosial siswa dan hasil post test pada masing-masing subjek dapat dilihat melalui diagram dibawah ini.

Perbandingan *Pre-test* dan *Post test*



D. ANALISIS HASIL

Dari hasil perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa terdapat perubahan skor yang dimiliki subjek. Untuk itu dilakukan uji tanda yang menghasilkan kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada perbedaan skor antara sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan kelompok belajar. Sehingga dapat

dikatakan bahwa kegiatan kelompok belajar dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa kelas XI IPA C SMA Negeri 2 Tuban.

Analisis Individual

1. Subjek FO

FO memiliki skor pre-test 219 dan post-test 230. Hal ini menunjukkan bahwa FO mengalami perubahan setelah diberikan perlakuan. Berdasarkan hasil pengamatan, pada awal pertemuan FO menunjukkan sikap yang pasif. Tidak banyak masukan yang diberikan ketika diskusi kelompok dan lebih banyak mendengar. Dalam kesehariannya di dalam kelas FO merupakan seorang siswa yang pendiam. Dia hanya bermain dan berkumpul dengan teman tertentu dan tidak begitu akrab dengan teman lainnya. Setelah mengikuti kegiatan kelompok belajar yang diikuti seluruh siswa diluar jam pelajaran, tampak beberapa perubahan dalam perilaku FO. Dia mulai sedikit aktif dalam kegiatan diskusi karena mendapatkan beberapa peran di dalam kelompok. Pada pertemuan ke tiga FO dipilih oleh teman-temannya untuk menjadi notulen sehingga dia lebih memusatkan perhatiannya pada proses diskusi. Dia juga mulai berani menyampaikan pendapat dan menyampaikan kesimpulan hasil diskusi.

2. Subjek AA

Subyek AA memiliki skor pre-test 199 dan skor post test 209. Hal tersebut menunjukkan bahwa subyek AA mengalami peningkatan skor pre test dan post test. AA termasuk siswa kurang bisa membaur dengan teman lainnya. Dia lebih sering berkumpul dengan siswa-siswa tertentu dan kurang mengenal teman lainnya selain beberapa teman dekatnya tersebut. Dia juga mengatakan bahwa seringkali merasa malu-malu jika harus bergabung dengan teman-temannya dan juga sering merasa bingung berkomunikasi ketika bertemu teman baru. Dia merasa takut dianggap sok kenal jika memulai pembicaraan terlebih dahulu. AA juga tidak

terbiasa bekerjasama dan berdiskusi dalam suatu kelompok. Berdasarkan hasil pengamatan sebelum kegiatan di mulai, AA selalu duduk menjauh dari teman-teman yang lain. Pada awal pertemuan, subyek AA kurang antusias mengikuti kegiatan. Dia lebih banyak diam ketika proses diskusi dan kurang memperhatikan teman-temannya yang sedang berdiskusi. Sedangkan pada pertemuan kedua, AA dipilih oleh teman-temannya sebagai pimpinan diskusi sehingga dia ikut serta dalam proses diskusi. Pada pertemuan selanjutnya, AA mulai sering bercanda dengan teman-teman yang lain. Hal ini terlihat ketika diberikan permainan di awal kegiatan. Setelah diberikan perlakuan, AA merasa lebih percaya diri dan bisa lebih mengenal dengan teman-teman yang lain. Dia juga mulai sering bercanda dengan teman-teman lainnya dan mulai terbiasa berkumpul dan berdiskusi dalam suatu kelompok

3. Subjek UP

Subyek UP memiliki skor pre test 206 dan post test 212. Hal tersebut menunjukkan bahwa jambu mengalami peningkatan skor dari pre test ke post test. Sebelum dilakukan perlakuan subyek mengungkapkan bahwa dia merasa kesulitan dalam menyampaikan pendapat di tengah-tengah diskusi. UP juga merasa akrab hanya dengan teman-teman laki-laki sehingga dia jarang berinteraksi dengan teman perempuan. Saat mengikuti kegiatan diskusi kelompok, perilaku yang ditunjukkan UP hampir sama dengan AA. Pada awal pertemuan, UP kurang memperhatikan diskusi, namun pada pertemuan-pertemuan lainnya dia mulai antusias dalam mengikuti kegiatan dan dapat menjawab pertanyaan yang diajukan konselor mengenai materi yang dibahas. Terutama ketika pertemuan ke empat, dia dipilih sebagai pimpinan diskusi dan dapat memimpin diskusi. Setelah diberikan perlakuan, UP merasa lebih dekat dengan teman lainnya. Subyek juga mulai sedikit

terbiasa berinteraksi dengan teman-teman perempuan.

4. Subjek NDY

Subyek NDY memiliki skor pre test 215 dan skor post test 232. Hal tersebut menunjukkan bahwa subyek NDY mengalami peningkatan skor dari *pre-test* ke *post-test*. NDY mengungkapkan bahwa dia seorang anak yang pemalu terutama pada orang-orang baru dan juga merasa canggung. Dia juga diungkapkan bahwa dia lebih memilih hanya berinteraksi dengan orang-orang tertentu dari pada orang yang belum begitu dia kenal. Di kelas pun NDY lebih cenderung pendiam, tidak banyak bicara dan kalem. Dia juga merasa kurang percaya diri ketika harus berbicara di depan teman-temannya. Pada saat kegiatan kelompok belajar berlangsung, NDY terlihat pendiam namun mengikuti kegiatan dengan serius. Selanjutnya pada pertemuan berikutnya NDY terlihat lebih santai mengikuti kegiatan. Dia mulai ikut menyampaikan pendapatnya ketika berdiskusi dengan teman-temannya. Dia juga berani berbicara di depan teman-temannya dan konselor ketika dia menjadi notulen karena bertugas menyimpulkan hasil diskusi. Setelah mengikuti seluruh kegiatan kelompok belajar, NDY merasakan hal yang berbeda. Dia merasa mulai terlatih berdiskusi dan berbicara di depan teman-temannya. Dia juga merasa lebih akrab dengan teman-teman lainnya.

5. Subjek TAF

Subyek TAF memiliki skor pretest 219 dan skor post test 221. Hal tersebut menunjukkan bahwa subyek salak terdapat peningkatan skor dari *pre-test* ke *post-test*. TAF merupakan salah satu siswa yang pandai di kelas. TAF memiliki dua teman dekat yaitu AA dan DF yang juga menjadi subyek penelitian. Di dalam kelas TAF cenderung sebagai anak yang pendiam. Dia jarang berbicara dengan teman yang bukan teman dekatnya terutama perempuan. Meskipun demikian, banyak teman-

temannya yang meminta bantuan dalam hal pelajaran. TAF juga termasuk anak yang cuek terhadap teman-temannya. Dia sering dijadikan guyanan oleh teman-temannya namun dia tetap saja cuek dan diam. Beberapa perilaku tersebut juga muncul ketika diberikan perlakuan. TAF bersama dengan AA dan DF sering kali memisahkan diri dari teman-teman yang lain sebelum kegiatan dimulai. Pada pertemuan pertama dan kedua TAF terkadang sibuk dengan laptop yang dibawa. Bahkan ketika menjadi ketua kelompok di awal pertemuan, TAF melimpahkan tugasnya pada teman yang lain. Namun pada pertemuan ketiga sampai terakhir, TAF mulai mengikuti kegiatan dengan baik. Dia mulai berinteraksi dengan teman-temannya. Siswa yang lain pun merasa bahwa TAF mulai bisa sedikit akrab dengan yang lain. Dia bisa bercanda ketika mengikuti permainan-permainan. Setelah diberikan perlakuan, TAF merasa ada perubahan dalam dirinya. Dia juga merasa lebih akrab dengan teman yang lain dengan mengikuti kegiatan yang belum pernah dilakukan secara bersama-sama.

6. Subjek DAS

Subyek DAS memiliki skor pretest 217 dan skor post test 227. Hal tersebut menunjukkan bahwa subyek DAS terdapat peningkatan skor dari *pre-test* ke *post-test*. DAS termasuk juga sebagai siswa pendiam di kelasnya. Namun dia diberikan kepercayaan oleh teman-temannya sebagai bendahara kelas karena dianggap mampu memanajemen keuangan kelas. Meskipun bertugas sebagai bendahara, DAS termasuk anak yang tertutup, dia tidak mudah akrab dengan teman-temannya yang lain. Saat proses pemberian perlakuan, DAS antusias mengikuti kegiatan namun masih sebagai anggota yang pasif. Dia terlihat sangat memperhatikan proses diskusi meskipun tidak banyak masukan yang diberikan. Pada pertemuan ke 2 DAS ditunjuk sebagai pimpinan diskusi. Dia terlihat bingung apa yang harus dilakukan sebagai pemimpin diskusi tetapi berusaha untuk memimpin dengan baik. Meskipun sebagai pemimpin

DAS belum dapat dominan dan menguasai kelompok, namun dia sudah mendapat kesempatan menjadi seorang pemimpin. Setelah mengikuti kegiatan kelompok belajar DAS merasa akrab dengan teman-teman yang lain karena bisa bermain dan belajar diluar kegiatan sekolah.

7. Subjek DF

Subyek DF memiliki skor pre test 212 dan skor post test 223. Hal tersebut menunjukkan bahwa subyek DF terdapat peningkatan skor dari *pre-test* ke *post-test*. DF juga termasuk siswa yang pandai di kelas XI IPA C. Namun juga termasuk anak yang tertutup. Jika bersama dengan teman dekat, DF sangat peduli namun jika di luar teman dekat dia cenderung cuek. DF juga sering kali merasa gerogi ketika harus berbicara di depan teman-temannya dan hal ini yang membuat dia jarang berkumpul dan kurang akrab dengan teman-teman yang lain. Dia merasa grogi jika harus berbicara dengan teman perempuan, bahkan sering kali salah tingkah. Dia juga tidak dapat membaur dengan teman lainnya dan hanya seing menghabiskan waktunya ketika di kelas bersama AA dan TAF. Saat proses pemberian perlakuan, DF mengikuti proses diskusi dengan baik. DF juga terlihat dapat berinteraksi dengan teman lain ketika mengikuti permainan. DF berperan sebagai pimpinan diskusi pada pertemuan ke tiga. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pimpinan diskusi, DF tidak begitu aktif namun dia dijadikan sebagai sumber informasi bagi teman-temannya. Dalam pembahasan pelajaran yang cukup sulit, anggota lain menanyakan pada DF dan dijelaskan secara baik oleh DF. Setelah mengikuti kegiatan kelompok belajar DF mulai bisa terbiasa berkumpul dengan teman-teman yang lain dan berbagi ilmu, meskipun terkadang sikap cueknya masih muncul.

E. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan interaksi sosial siswa antara sebelum dan

sesudah pemberian perlakuan kelompok belajar, yang dilihat dengan adanya perbedaan skor antara sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Pelaksanaan kelompok belajar utamanya adalah kegiatan diskusi dan pelaksanaan diskusi kelompok sedapat mungkin harus mendapat pengawasan dari guru atau pembimbing (Walgito :2007). Sedangkan pelaksanaannya dalam penelitian ini kelompok belajar ini dipadukan dengan praktek pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pembahasan dan tahap penutup.

Berdasarkan hasil *pre-test*, diperoleh 7 siswa dari kelas XI IPA C yang memiliki skor interaksi sosial rendah, 7 siswa tersebut diberikan perlakuan dengan mengikuti kegiatan kelompok belajar dengan mengikutsertakan seluruh anggota kelas. Dalam menentukan kelompok kecil, seluruh siswa kelas XI IPA C diberikan angket sosiometri dan hasilnya digunakan sebagai acuan dalam membentuk kelompok.

Setelah diberikan perlakuan mereka merasakan perubahan dalam berhubungan dengan teman di dalam kelas. Sebelum diberikan perlakuan mereka mengalami kesulitan dalam berteman dengan orang lain khususnya dengan orang baru dan belum dekat. Mereka juga cenderung menjadi seorang yang pendiam di kelas. Kesulitan dalam menyampaikan pendapat dan kurangnya kepercayaan diri berbicara dengan orang lain juga mereka alami. Dan setelah diberikan perlakuan mereka mulai merasa nyaman dengan teman lainnya dan merasa dapat lebih akrab. Mereka mulai dapat menyampaikan pendapat meskipun hanya pada kelompok kecil. Mereka pun merasa mulai semakin dekat dan kompak dengan seluruh teman di kelas setelah

mengikuti kegiatan berkelompok diluar jam pelajaran. Seperti yang telah diungkapkan oleh Hartinah (2009) bahwa dengan pendekatan kelompok diperoleh beberapa keuntungan, antara lain : anak dapat membandingkan potensi dirinya dengan yang lain; sikap-sikap anak dapat dikembangkan seperti toleransi, saling menghargai, kerjasama, tanggungjawab, disiplin, kreativitas, dan sikap kelompok lainnya; dapat menghilangkan beban-beban moril seperti malu, penakut, dan sifat-sifat egoistis, agresif, manja dan sebagainya; dapat menghilangkan ketegangan-ketegangan emosi, konflik-konflik, kekecewaan, curiga mencurigai, iri hati dan sebagainya; dan dapat mengembangkan gairah hidup dalam melakukan tugas, suka menolong, disiplin, dan sikap-sikap sosial lainnya.

Dengan dilaksanakannya kegiatan kelompok belajar dapat mendekatkan para siswa dan memberikan kesempatan mereka untuk beraktifitas bersama-sama diluar jam sekolah. Hal ini cukup efektif karena mereka semakin akrab dengan kegiatan-kegiatan seperti ini. Setiap anak pun memiliki kesempatan untuk berperan dalam kelompoknya sebagai pemimpin diskusi dan notulen. Selanjutnya siswa diberikan angket post test. Dari hasil *post-test* diketahui ada perbedaan skor dari 7 siswa tersebut setelah memperoleh perlakuan dengan kegiatan kelompok belajar. Pada skor awal (*pre-test*), ke-7 siswa termasuk dalam kategori rendah. Sedangkan pada skor akhir (*post-test*), 5 siswa mengalami peningkatan termasuk dalam kategori sedang dan 2 orang mengalami peningkatan skor namun masih pada kategori rendah. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan siswa tersebut yang memang terlihat lebih senang menyendiri atau berkumpul dengan teman tertentu sehingga

kurang memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan teman yang lain. Perilaku tersebut juga terlihat ketika akan diberikan perlakuan dan dalam pertemuan selanjutnya mengalami perubahan perilaku meskipun hanya sedikit. Selain itu subyek juga terlihat nyaman meskipun memiliki perilaku yang kurang bisa membaur dengan teman-teman lainnya.

Berdasarkan proses analisis data yang dilakukan dengan menggunakan uji tanda atau *sign test* menunjukkan bahwa $p = 0,008$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima, artinya kelompok belajar dapat membantu meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa kelas XI IPA C SMA Negeri 2 Tuban.

F. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan uji tanda menunjukkan bahwa adanya perubahan yang signifikan terhadap skor kemampuan interaksi sosial siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa kegiatan Kelompok Belajar. Hasil analisis data dengan menggunakan uji tanda menunjukkan bahwa ketujuh subyek memperoleh tanda positif karena adanya peningkatan skor *pre-test* ke skor *post-test*. Berdasarkan tabel binomial dengan $N = 7$ dan $r = 0$ maka diperoleh $p_{\text{tabel}} = 0,008$ yang memiliki harga lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak. Jadi hipotesis penelitian berbunyi penyelenggaraan kelompok belajar dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa kelas XI IPA C SMA Negeri 2 Tuban.

G. DAFTAR PUSTAKA

Walgito, Bimo. 2007. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi Offset

Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi

Salsabila, M. 2003. *Media Jejaring Sosial Penyebab Matinya Interaksi Sosial*. online. (http://www.analisadaily.com/news/read/2013/02/11/106551/media_jejaring_sosial_matinya_interaksi_sosial/#.USWBR6UUuW0). Diakses tanggal 30 Maret 2013

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono. 2004. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

